

**PEMBAGIAN KERJA DAN CURAHAN WAKTU KERJA WANITA
DALAM RUMAH TANGGA PETANI KARET
DI DESA KARANG AGUNG DAN SUMBER MULYA
KECAMATAN LUBAI ULU KABUPATEN MUARA ENIM
PROVINSI SUMATERA SELATAN**

RINGKASAN SKRIPSI



Oleh:

Ajeng Rizki Nugraheni

NIM 13405241064

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN GEOGRAFI
FAKULTAS ILMU SOSIAL
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
2017**

HALAMAN PENGESAHAN

Tugas Akhir Skripsi dengan Judul

**PEMBAGIAN KERJA DAN CURAHAN WAKTU KERJA WANITA
DALAM RUMAH TANGGA PETANI KARET
DI DESA KARANG AGUNG DAN SUMBER MULYA
KECAMATAN LUBAI ULU KABUPATEN MUARA ENIM
PROVINSI SUMATERA SELATAN**

Disusun oleh:

Ajeng Rizki Nugraheni
NIM 13405241064

Telah dipertahankan di depan Tim Penguji Tugas Akhir Skripsi
Program Studi Pendidikan Geografi Fakultas Ilmu Sosial
Universitas Negeri Yogyakarta
Pada tanggal 25 Agustus 2017

TIM PENGUJI

Nama/Jabatan	Tanda Tangan	Tanggal
Sriadi Setyawati, M.Si Ketua Penguji		12-09-2017
Dr. Hastuti, M.Si Sekretaris Penguji		12-09-2017
Sri Agustin Sutrisnowati, M.Si Penguji Utama		12-09-2017

Yogyakarta, 12 SEP 2017

Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Yogyakarta



Prof. Dr. Ajat Sudrajat, M.Ag.
NIP. 19620321 198903 1 001

**PEMBAGIAN KERJA DAN CURAHAN WAKTU KERJA WANITA
DALAM RUMAH TANGGA PETANI KARET
DI DESA KARANG AGUNG DAN SUMBER MULYA
KECAMATAN LUBAI ULU KABUPATEN MUARA ENIM
PROVINSI SUMATERA SELATAN**

**Oleh :
Ajeng Rizki Nugraheni dan Sriadi Setyawati, M.Si.**

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui: 1) Pembagian kerja antara suami dan istri dalam pengelolaan usahatani karet; 2) Curahan waktu kerja wanita dalam aktivitas domestik, ekonomi produktif, dan sosial; 3) Resiko bahaya bagi wanita yang bekerja di kebun karet; dan 4) Total pendapatan rumah tangga petani karet.

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif. Pendekatan yang digunakan adalah keruangan dengan tema analisis komparasi keruangan. Populasi dalam penelitian ini adalah suami dan istri petani karet yang menggarap kebun milik sendiri berjumlah 1688 RT. Perhitungan sampel menggunakan rumus Slovin dengan tingkat kesalahan 10% dan teknik pengambilan sampel menggunakan teknik *proportional simple random sampling* diperoleh hasil sampel sebanyak 65 responden di Desa Karang Agung dan 29 responden di Desa Sumber Mulya. Metode pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik pengolahan data meliputi *editing*, *coding*, dan tabulasi. Teknik analisis data menggunakan tabel frekuensi.

Hasil penelitian ini menunjukkan: 1) Pembagian kerja antara suami dan istri dalam pengelolaan usahatani karet di Desa Karang Agung dan Sumber Mulya dominan dilakukan oleh suami. Istri hanya terlibat dalam pekerjaan penyadapan karet dan pengumpulan getah karet; 2) Curahan waktu kerja wanita dalam aktivitas domestik di Desa Sumber Mulya memiliki rata-rata curahan waktu kerja lebih tinggi daripada Desa Karang Agung masing-masing sebesar 122 jam per bulan dan 107 jam per bulan. Rata-rata curahan waktu kerja dalam aktivitas ekonomi produktif di Desa Karang Agung lebih tinggi daripada Desa Sumber Mulya masing-masing sebesar 222 jam per bulan dan 183 jam per bulan. Rata-rata curahan waktu kerja dalam aktivitas sosial di Desa Sumber Mulya lebih tinggi daripada Desa Karang Agung masing-masing sebesar 10 jam per bulan dan 12 jam per bulan; 3) Resiko bahaya bagi wanita yang bekerja di kebun tergolong kecil, persentase wanita yang tidak pernah mengalami bahaya di Desa Karang Agung sebesar 86,15% dan Desa Sumber Mulya sebesar 79,31%; dan 4) Rata-rata total pendapatan rumah tangga di Desa Karang Agung lebih tinggi dari pada Desa Sumber Mulya masing-masing sebesar Rp. 5.546.461 per bulan dan Rp. 5.209.310 per bulan.

Kata Kunci: *Petani Karet, Pembagian Kerja, Curahan Waktu Kerja Wanita, Total Pendapatan Rumah Tangga*

I. PENDAHULUAN

Sektor pertanian menjadi prioritas dalam pembangunan perekonomian di Indonesia. Berdasarkan Rencana Strategis Kementerian Pertanian Tahun 2015 – 2019, pada RPJMN tahap-3 (2015-2019), sektor pertanian masih menjadi sektor penting dalam pembangunan ekonomi nasional. Sejak awal pembangunan sektor pertanian tidak ada yang perlu diragukan dalam perkembangannya. Pembangunan sektor pertanian di dukung oleh kualitas sumberdaya manusia yang mampu memanfaatkan sumber daya alam. Sumberdaya alam adalah semua sumberdaya, baik yang bersifat terbarukan (*renewable resources*) maupun sumberdaya tidak terbarukan (*non renewable resources*) (Djauhari Noor, 2006: 63).

Sumberdaya alam yang dapat dimanfaatkan salah satunya adalah sumberdaya hayati berupa tanaman karet. Menurut Tim Penulis PS (2008: 5), karet alam merupakan salah satu komoditas pertanian yang penting untuk Indonesia dan lingkup internasional. Karet di Indonesia merupakan salah satu hasil pertanian yang banyak menunjang perekonomian negara. Hasil devisa yang diperoleh karet cukup pbesar. Berdasarkan luas areal dan produksi karet menurut provinsi dan status perusahaan, sebesar 3.072.769 Ha merupakan perkebunan rakyat, sebesar 2311.707 Ha perkebunan negara, dan sebesar 335.219 Ha perkebunan swasta (Data BPS tahun 2016, www.ditjenbun.pertanian.go.id). Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar perkebunan karet di Indonesia merupakan perkebunan rakyat.

Provinsi Sumatera Selatan merupakan salah satu wilayah pengembangan perkebunan karet di Indonesia. Hal ini dilihat dari kondisi fisik Provinsi Sumatera Selatan yang sangat efektif dan menguntungkan untuk digunakan sebagai lahan perkebunan karet. Daerah yang menjadi lahan perkebunan karet di Sumatera Selatan salah satunya adalah Kecamatan Lubai Ulu yang terletak di Kabupaten Muara Enim. Sektor perkebunan merupakan salah satu sektor unggulan di Kabupaten Muara Enim dengan komoditas utama yang dikembangkan melalui perkebunan rakyat, perkebunan besar negara maupun perkebunan besar swasta yaitu karet.

Berikut ini disajikan tabel luas panen dan produksi tanaman perkebunan karet di Kecamatan Lubai Ulu tahun 2014-2015.

Tabel 1. Luas Panen dan Produksi Tanaman Perkebunan Karet di Kecamatan Lubai Ulu Tahun 2014-2015

Jenis Tanaman	2014		2015	
	Luas Tanam (Ha)	Produksi (Ton)	Luas Tanam (Ha)	Produksi (Ton)
Karet	11 164	12 208	11 727,85	12 844,447
Perkebunan Rakyat	11 164	12 208	11 164,00	12 208,00
Perkebunan Negara	0*)	0*)	563,846	636,447
Perkebunan Swasta	0*)	0*)	0	0

Sumber: Kecamatan Lubai Ulu dalam Angka Tahun 2016

Berdasarkan data diatas luas tanaman karet perkebunan rakyat di Kecamatan Lubai Ulu berjumlah 11.164 Ha dengan produksi sebanyak 12.208 ton tahun 2015. Produksi dan luas perkebunan rakyat lebih besar dibandingkan dengan perkebunan negara di Kecamatan Lubai Ulu. Mengacu pada data tersebut, usaha perkebunan rakyat memiliki peranan strategis dalam kehidupan masyarakat serta menyerap tenaga kerja di pedesaan. Hal tersebut juga terjadi pada penduduk di Desa Karang Agung dan Sumber Mulya.

Desa Karang Agung merupakan Ibukota Kecamatan Lubai Ulu. Desa Karang Agung dan Sumber Mulya termasuk desa tertua yang ada di Kecamatan Lubai Ulu. Secara geografis Desa Karang Agung dan Desa Sumber Mulya memiliki ketinggian sekitar 28-100 meter dari permukaan laut. Kedua desa ini memiliki aksesibilitas yang cukup mudah. Hal tersebut ditunjukkan dari kondisi jalan yang bisa dilewati motor maupun mobil, namun yang membedakan adalah letak Desa Karang Agung yang berada di pinggir jalan provinsi sedangkan Desa Sumber Mulya tidak dilewati jalan provinsi.

Pada dasarnya usahatani karet merupakan investasi yang cukup menjanjikan bagi petani karet di Desa Karang Agung dan Sumber Mulya. Namun tiga tahun terakhir harga karet semakin menurun. Bahkan pada tahun 2016 harga karet berkisar Rp. 5000–Rp.6000/Kg dari harga sebelumnya yaitu Rp. 15000/Kg. Pada awal tahun 2017 harga karet beranjak naik yaitu berkisar

Rp. 8000/Kg namun pada pertengahan 2017 harga karet kembali turun berkisar Rp. 5500 – Rp. 6500/Kg. Harga karet dapat berubah sewaktu-waktu dan tidak dapat diprediksi. Harga karet yang tidak tetap menyebabkan pendapatan petani karet setiap bulan tidak menentu, tetapi kebutuhan hidup rumah tangga petani karet semakin tinggi.

Para petani di Desa Karang Agung dan Sumber Mulya merawat tanaman karet dengan seadanya saja dikarenakan kurangnya pengetahuan petani tentang cara membudidayakan tanaman karet yang benar. Pengetahuan masyarakat di Desa Karang Agung dan Sumber Mulya mengenai bertani karet hanya dipelajari dari orangtuanya. Selain itu modal yang terbatas membuat petani tidak dapat merawat tanaman karet secara optimal. Hal ini mengakibatkan produktivitas karet yang dihasilkan tidak dapat maksimal, sehingga mempengaruhi pendapatan rumah tangga petani karet.

Kebutuhan rumah tangga yang semakin meningkat dan pendapatan yang tidak menentu membuat petani kekurangan modal untuk membayar pekerja dalam pengelolaan usahatani karet. Hal ini mendorong wanita (istri) untuk ikut bekerja di perkebunan karet yang merupakan pekerjaan sektor informal. Bekerja di kebun karet memiliki beberapa resiko bahaya bagi wanita (istri) yang membantu suami dalam mengelola usahatani karet. Resiko tersebut dikarenakan tidak semua kebun karet letaknya berada di dekat permukiman penduduk. Beberapa kebun karet letaknya jauh dari pinggir jalan raya dan harus melewati kebun-kebun lainnya bahkan hutan.

Kebun karet yang masih dekat dengan hutan dapat memiliki resiko adanya binatang buas seperti ular dan babi hutan. Selain itu kebun karet yang kondisinya sepi dan jauh dari pinggir jalan dapat menimbulkan resiko tindak kriminal terhadap wanita. Misalnya pelecehan seksual, perampokan, dan lain-lain. Terlepas dari hal tersebut, membantu suami dalam mengelola usahatani karet menjadi kegiatan rutin yang dilakukan oleh wanita (istri) di Desa Karang Agung dan Desa Sumber Mulia untuk meminimalkan pengeluaran dan memaksimalkan pendapatan rumah tangga.

Keikutsertaan istri dalam mengelola kebun karet dapat menghemat biaya produksi. Suami dan istri berperan aktif dalam pengelolaan usahatani karet yang mereka usahakan. Peranan ini bisa berbeda atau sama antara suami dan istri. Peran yang sinergis antara suami dan istri dalam rumah tangga petani karet dalam mengelola kebun karet akan mampu meningkatkan kesejahteraan keluarganya. Namun, fakta empiris menunjukkan bahwa wanita (istri) yang hidup di wilayah perkebunan seringkali dihadapkan pada situasi gender yang timpang dimana mereka dianggap sebelah mata dan hanya mendapat sedikit kesempatan untuk terlibat dalam persoalan penting semisal manajemen kebun. Ketimpangan tersebut berhubungan dengan pembagian kerja antara suami dan istri dalam mengelola kebun karet.

Aktualisasi wanita dalam bekerja akan terkait dengan peranannya di dalam rumah tangga. Peran wanita sebagai istri atau ibu dalam rumah tangga tidak terlepas dari pandangan fungsional yang memperlakukan rumah tangga sebagai salah satu komponen terpenting dari sistem sosial, yang turut mendukung atau mempertahankan keseimbangan di tengah masyarakat. Hadirnya wanita dalam rumah tangga sangat lekat dengan anggapan yang selama ini telah terbentuk bahwa wanita lebih berperan dominan didalam rumah tangga. Kiprah wanita di sektor domestik sudah sangat dimaklumi karena kata orang, “memang sudah dititahkan” (Budiman, 1997: 143).

Kodrat seorang istri sudah tentu mengutamakan perannya di sektor domestik, namun untuk meningkatkan pendapatan rumah tangga tidak hanya diupayakan oleh kaum pria atau suami saja. Sebagian besar wanita atau istri juga akan ikut serta dalam perusahaan peningkatan produktivitas perkebunan karet yang di kerjakan oleh rumah tangga petani karet. Upaya wanita tersebut mampu memberikan sumbangan finansial dalam bentuk peningkatan pendapatan rumah tangga dan juga dapat meningkatkan status wanita.

Keadaan yang demikian membuat peranan wanita cukup penting dalam rumah tangga, serta memaksa wanita membagi waktunya untuk bekerja dan mengurus rumah tangga. Hal ini dapat dilihat dari besarnya curahan waktu kerja wanita untuk aktivitas domestik, ekonomi produktif, dan sosial.

Berdasarkan uraian tersebut penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“Pembagian Kerja dan Curahan Waktu Kerja Wanita dalam Rumah Tangga Petani Karet di Desa Karang Agung dan Sumber Mulya Kecamatan Lubai Ulu Kabupaten Muara Enim Provinsi Sumatera Selatan”**.

II. KAJIAN TEORI

A. Kajian Teori

1. Kajian Geografi

a. Definisi Geografi

Geografi sebagai satu kesatuan studi (*unified geography*), melihat satu kesatuan komponen alamiah dengan komponen insaniah pada ruang tertentu di permukaan bumi, dengan mengkaji faktor alam dan faktor manusia yang membentuk integrasi keruangan di wilayah yang bersangkutan. Gejala interelasi, interaksi, integrasi keruangan, menjadi hakikat kerangka kerja utama pada geografi dan studi geografi (Nursid Sumaatmadja, 1981: 34).

b. Geografi Pertanian

Menurut Singh dan Dillon dalam Suyatno (2002: 11-12) geografi pertanian merupakan deskripsi tentang seni mengolah tanah dalam skala luas dengan memperhatikan kondisi lingkungan alam dan manusia. Penelitian ini termasuk dalam kajian geografi pertanian. Kedudukan geografi pertanian merupakan cabang dari geografi ekonomi dan merupakan sub cabang dari geografi manusia.

c. Konsep Geografi

Konsep yang digunakan dalam penelitian ini menurut Suharyono dan Moch. Amien (1994: 26-35), adalah:

a) Konsep Lokasi

Konsep lokasi dalam penelitian ini dijelaskan bahwa lokasi usahatani karet berada di Desa Karang Agung dan Desa Sumber Mulya Kecamatan Lubai Ulu Kabupaten Muara Enim Sumatera Selatan.

b) Konsep Jarak

Konsep jarak dalam penelitian ini berkaitan dengan lokasi usahatani karet terhadap daerah penjualan hasil usahatani karet. Jarak lokasi usahatani karet dengan pabrik karet akan mempengaruhi pendapatan petani karet. Semakin dekat jarak yang ditempuh, maka harga karet akan semakin tinggi karena berat karet tidak menyusut.

c) Konsep Keterjangkauan

Konsep keterjangkauan dalam penelitian ini dimaksudkan untuk mengetahui kondisi medan daerah penelitian sehubungan dengan ada tidaknya sarana transportasi dan komunikasi yang dapat dipakai oleh penduduk di daerah tersebut. Kondisi medan di daerah penelitian dapat dilalui oleh motor, mobil, bahkan truk pengangkut hasil produksi usahatani karet.

d) Konsep Nilai Kegunaan

Nilai kegunaan atau sumber-sumber di muka bumi bersifat relatif, tidak sama bagi semua orang atau golongan penduduk tertentu. Masyarakat Desa Karang Agung dan Sumber Mulya menyadari akan adanya ketersediaan sumberdaya alam berupa lahan dan tanaman karet sehingga dapat dimanfaatkan sebagai perkebunan karet. Kondisi ini telah mendorong masyarakat Desa Karang Agung dan Sumber Mulya untuk memanfaatkan sumberdaya alam tersebut dengan cara melakukan usahatani karet.

d. Pendekatan Geografi

Penelitian ini menggunakan pendekatan keruangan dengan analisis komparasi keruangan. Pendekatan keruangan digunakan untuk melihat aktivitas petani di Desa Karang Agung dan Desa Sumber Mulya. Kemudian analisis komparasi keruangan digunakan untuk membandingkan pembagian kerja dalam pengelolaan usahatani karet, curahan waktu kerja wanita, resiko bahaya bagi wanita bekerja di kebun karet, dan pendapatan rumah tangga petani karet di Desa Karang Agung dan Desa Sumber Mulya.

2. Tanaman Karet

Tanaman karet berasal dari daerah tropika lembah Amazon Brazilia dengan curah hujan 2000-3000 mm/tahun dan hari hujan antara 120-170 hari/tahun (Sutardi, dalam Sabarman Damanik 2012: 91). Tanaman karet tergolong mudah diusahakan. Apalagi kondisi negara Indonesia yang beriklim tropis, sangat cocok untuk tanaman karet. Hampir di semua daerah di Indonesia, termasuk daerah yang tergolong kurang subur, karet dapat tumbuh dengan baik dan menghasilkan lateks (Tim Penulis PS, 2008: 3).

3. Pengelolaan Kebun Karet

a. Persiapan Tanam dan Penanaman

1) Pengolahan Tanah dan Persiapan Tanam

Pengolahan tanah dimulai dari pembabatan pohon-pohon yang tumbuh. Setelah pohon dan alang-alang dibabat dan dibakar, tanah dibongkar dengan cangkul atau traktor hingga sisa-sisa akar terangkat (Tim Penulis PS, 2008:123). Bibit yang umum digunakan untuk peremajaan di perkebunan rakyat, perkebunan swasta, dan pemerintah adalah bibit okulasi (Tim Penulis PS, 2008: 99).

2) Penanaman

Sebelum penanaman karet, lubang tanam harus sudah siap. Lubang tanam dibuat dengan jarak dengan jarak antarlubang (7×3) m. Lubang tanam untuk okulasi stum mini atau bibit dalam kantong plastik adalah (60×60×60) cm. Akar tunggang harus lurus masuk ke dalam tanah. Jika bibit berasal dari okulasi, harus yang baru perpayung daun 2-3 buah. Bibit dan kantong plastiknya dibiarkan selama 2-3 minggu. Setelah itu, kantong plastik dibuka dan tanahnya diuruk kembali (Tim Penulis PS, 2008: 129).

b. Perawatan (Pemeliharaan)

Menurut Tim Penulis PS (2008, 130-134) perawatan atau pemeliharaan kebun karet dilakukan saat tanaman sebelum menghasilkan dan sesudah menghasilkan.

a) Penyulaman

Penyiapan bibit untuk penyulaman dilakukan bersamaan dengan penyiapan bibit untuk penanaman agar diperoleh keseragaman bibit yang tumbuh. Penyulaman dilakukan pada saat tanaman berumur satu tahun sampai dua tahun.

b) Penyiangan

Penyiangan dilakukan sebelum dan setelah masa panen. Penyiangan dengan cara manual menggunakan parang atau cangkul dilakukan 2-3 kali setahun. Sedangkan secara kimia gulma dapat diberantas dengan pestisida.

c) Pemupukan Tanaman

Pemupukan tanaman karet sebelum masa panen dilakukan dengan cara *manual circle* dan *chemical strip weeding*. Pemupukan tanaman karet pada masa panen menggunakan pupuk tunggal. Pemberian pupuk dilakukan dua kali setiap tahun dengan dosis berdasarkan jenis tanah.

d) Seleksi dan Penjarangan

Seleksi pohon yang sehat dan homogen menjelang masak sadap perlu dilaksanakan. Penjarangan dilakukan dengan cara membongkar pohon-pohon yang tidak baik dan terserang penyakit.

e) Pemeliharaan Tanaman Penutup Tanah

Tanaman penutup tanah perlu dipupuk dengan pupuk hijau jenis *Leguminosae*. Tanaman penutup tanah perlu disiangi dengan cara dibersihkan bagian atasnya jika tanaman sudah menunjukkan pertumbuhan yang meninggi dengan menggunakan parang.

c. Pemanenan dan Penjualan

1) Pemanenan

Tanaman karet menghasilkan getah yang dapat dipanen dengan cara penyadapan yaitu membuka pembuluh lateks pada kulit pohon agar lateks cepat mengalir. Getah karet yang keluar dari kulit batang karet akibat penyadapan, mengalir kedalam menguk-mangkuk yang telah disiapkan disetiap batang pohon.

2) Penjualan

Getah karet yang terkumpul akan diangkat pulang kerumah atau langsung dijual ke penadah. Pengangkutan getah karet menggunakan kendaraan bermotor.

4. Pembagian Kerja

Pembagian kerja di dalam rumah tangga telah tercipta dan terbiasa di dalam masyarakat. Pembagian kerja ini adalah seorang laki-laki (bapak/suami) berkewajiban mengelola sesuatu yang berada di luar rumah, termasuk mencari nafkah. Wanita berkewajiban mengelola segala sesuatu yang berada di dalam rumah dan tidak dibenarkan ke luar dari lingkungan dan domisilinya kecuali dengan izin suaminya (Rochaini, dalam Muhibat, 1994: 5).

5. Curahan Waktu Kerja Wanita

Menurut Iwang Gumilar et al (2012:128-133), aktivitas wanita atau istri dalam kegiatan pengembangan diri di rumah tangga dapat dibagi menjadi tiga bagian utama yaitu:

a. Aktivitas Domestik

Aktivitas domestik adalah seluruh kegiatan yang dilakukan wanita dalam kaitannya dengan kegiatan rumah tangga dan keluarga. Aktivitas domestik terdiri atas memasak, mencuci pakaian, menyetrika, membersihkan rumah, belanja kebutuhan pangan, dan mengasuh anak.

b. Aktivitas Ekonomi Produktif

Aktivitas ekonomi produktif adalah kegiatan diluar rumah yang menghasilkan pendapatan. Wanita atau istri juga mempunyai peran ganda yaitu sebagai pencari nafkah.

c. Aktivitas Sosial

Aktivitas sosial adalah seluruh kegiatan diluar rumah yang dilakukan oleh wanita atau istri untuk kegiatan sosial kemasyarakatan. Aktivitas sosial contohnya arisan, pengajian, posyandu, dan *selamatan* (syukuran).

6. Resiko Bahaya Wanita yang Bekerja di Kebun Karet

Bekerja di kebun karet memiliki beberapa resiko bahaya bagi wanita (istri) yang membantu suami dalam mengelola usahatani karet. Resiko tersebut dikarenakan tidak semua kebun karet letaknya berada di dekat permukiman penduduk. Kebun karet yang masih dekat dengan hutan dapat memiliki resiko adanya binatang buas seperti ular, babi hutan, tindak kriminal dan lain-lain.

7. Kajian Perekonomian Rumah Tangga

a. Rumah Tangga

Menurut Koentjaraningrat (2002: 105), sepasang suami istri membentuk satu kesatuan sosial yang di dalamnya mengurus ekonomi disebut rumah tangga. Rumah tangga yang dimaksud

dalam penelitian ini adalah rumah tangga biasa yaitu seseorang atau sekelompok petani karet yang tinggal bersama dan makan dari dapur yang sama.

b. Total Pendapatan Rumah Tangga

Total pendapatan rumah tangga adalah jumlah penghasilan riil dari seluruh anggota rumah tangga yang disumbangkan untuk memenuhi kebutuhan bersama maupun perseorangan dalam rumah tangga (Maslina Bangun dan Aninda H. dalam Muljanto Sumardi 1982: 322).

B. Kerangka Pemikiran

Wilayah yang mengandalkan sektor pertanian khususnya sub-sektor perkebunan sebagai usaha perekonomian diantaranya yaitu Desa Karang Agung dan Sumber Mulya yang terletak di Kecamatan Lubai Ulu, Kabupaten Muara Enim, Sumatera Selatan. Mata pencaharian utama penduduk Desa Karang Agung dan Desa Sumber Mulya adalah petani karet. Usahatani karet dilakukan oleh suami dan istri petani karet. Aktivitas dalam usahatani karet menjadi kegiatan rutin yang dilakukan oleh wanita (istri) di Desa Karang Agung dan Sumber Mulya untuk meminimalkan pengeluaran dan memaksimalkan pendapatan rumah tangga.

Keikutsertaan istri dalam mengelola usahatani karet membuat wanita harus cermat membagi waktunya untuk bekerja dan mengurus rumah tangga. Hal ini dapat dilihat dari besarnya curahan waktu kerja wanita untuk aktivitas domestik, ekonomi produktif, dan sosial. Pengelolaan kebun karet terdiri dari beberapa tahapan yaitu masa persiapan dan penanaman, masa perawatan (pemeliharaan), dan masa pemanenan serta penjualan. Bekerja di kebun karet memiliki beberapa resiko bahaya bagi wanita (istri) yang ikut terlibat dalam mengelola usahatani karet.

Responden pada penelitian ini memiliki kebun karet dengan luasan yang bervariasi, namun harga karet dapat berubah sewaktu-waktu

dan tidak dapat diprediksi bahkan tiga tahun terakhir harga karet semakin menurun. Harga karet yang tidak tetap, menyebabkan pendapatan petani karet setiap bulan tidak menentu, tetapi kebutuhan hidup rumah tangga petani karet semakin tinggi. Hal ini mendorong wanita (istri) untuk ikut membantu dalam mengelola usahatani karet, sehingga dapat mengurangi biaya produksi dan meningkatkan hasil produksi karet yang berpengaruh pada total pendapatan rumah tangga. Total pendapatan rumah tangga petani karet merupakan akumulasi dari pendapatan usahatani karet, pendapatandiluar usahatani karet, dan sumbangan anggota rumah tangga lain.

III. METODE PENELITIAN

A. Desain Penelitian

Desain penelitian ini adalah deskriptif kuantitatif. Penelitian ini menggunakan pendekatan keruangan dengan tema analisis komparasi keruangan. Data penelitian ini diambil dari suami dan istri petani karet yang menggarap kebun milik sendiri di Desa Karang Agung dan Sumber Mulya, Kecamatan Lubai Ulu, Kabupaten Muara Enim, Sumatera Selatan. Pengumpulan data dengan wawancara yang didukung data observasi dan dokumentasi. Hasil data yang diperoleh dianalisis dan dideskripsikan berdasarkan fakta yang ada.

B. Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Desa Karang Agung dan Sumber Mulya, Kecamatan Lubai Ulu, Kabupaten Muara Enim. Waktu pelaksanaan penelitian pada bulan Februari – Agustus 2017.

C. Populasi dan Sampel Penelitian

Populasi dalam penelitian ini adalah suami dan istri petani karet yang menggarap kebun milik sendiri berjumlah 1688 RT. Perhitungan sampel menggunakan rumus Slovin dengan tingkat kesalahan 10% dan teknik pengambilan sampel menggunakan teknik *proportional simple*

random sampling diperoleh hasil sampel sebanyak 65 responden di Desa Karang Agung dan 29 responden di Desa Sumber Mulya.

D. Metode dan Instrumen Pengumpulan Data

Metode dan instrumen pengumpulan data pada penelitian ini, yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi.

E. Teknik Pengolahan Data

Langkah-langkah dalam pengolahan data dalam penelitian ini, meliputi *editing*, *coding*, dan tabulasi.

F. Teknik Analisis Data

Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kuantitatif. Data yang sudah berupa tabel frekuensi kemudian dianalisis secara deskriptif yaitu dengan memaparkannya dalam bentuk naratif yang representatif dengan data hasil olahan agar lebih mudah dipahami.

IV. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Pembagian Kerja antara Suami dan Istri dalam Pengelolaan Usahatani Karet

1. Pengelolaan Usahatani Karet pada Masa Persiapan Tanam dan Penanaman

Pembagian kerja pada masa persiapan tanam dan penanaman mempunyai persentase sebesar 100% dilakukan oleh suami baik di Desa Karang Agung dan Sumber Mulya sedangkan istri tidak ikut melakukan pekerjaan ini. Hal ini dikarenakan pekerjaan pada masa persiapan tanam dan penanaman termasuk ke dalam pekerjaan berat dan membutuhkan tenaga yang besar.

2. Pengelolaan Usahatani Karet pada Masa Pemeliharaan Tanaman

Pekerjaan pada masa pemeliharaan terdiri dari penyulaman, penyiangan dan pemberantasan penyakit, dan pemupukan tanaman. Pembagian kerja pada masa pemeliharaan tanaman mempunyai

persentase sebesar 100% dilakukan oleh suami baik di Desa Karang Agung dan Sumber Mulya sedangkan istri tidak ikut melakukan pekerjaan ini.

3. Pengelolaan Usahatani Karet pada Masa Pemanenan dan Penjualan

Pembagian kerja dalam penyadapan karet dilakukan oleh suami dan istri dengan persentase sebesar 100% di Desa Karang Agung dan Sumber Mulya. Di Desa Karang Agung pengumpulan getah karet sebesar 95,38% dilakukan oleh suami dan istri, sedangkan sebesar 4,62% dilakukan oleh suami saja. Di Desa Sumber Mulya pengumpulan getah karet sebesar 82,76% dilakukan oleh suami dan istri, sedangkan sebesar 17,24% dilakukan oleh suami. Pembagian kerja pada penjualan dari pengangkutan getah sampai penimbangan karet di Desa Karang Agung dan Sumber Mulya sebesar 100% dilakukan oleh suami karena pekerjaan ini termasuk pekerjaan berat. Namun hasil penjualan karet tersebut pada umumnya diserahkan ke istri untuk dikelola dalam memenuhi kebutuhan rumah tangga.

B. Curahan Waktu Kerja Wanita

1. Curahan Waktu Kerja Wanita Petani Karet dalam Aktivitas Domestik Per Bulan

Curahan waktu kerja wanita petani karet di Desa Karang Agung dan Sumber Mulya dalam aktivitas domestik paling banyak mencurahkan waktu kerja 94-144 jam per bulan dengan masing-masing persentase 87,69% dan 82,76%. Rata-rata waktu curahan kerja wanita petani karet di Desa Sumber Mulya lebih tinggi sebesar 122 jam per bulan sedangkan Desa Karang Agung 107 jam per bulan.

2. Curahan Waktu Kerja Wanita Petani Karet dalam Aktivitas Ekonomi Produktif Per Bulan

a. Curahan Waktu Kerja Wanita dalam Aktivitas Ekonomi Produktif di Luar Usahatani Karet

Curahan waktu kerja wanita petani karet yang memiliki pekerjaan di luar usahatani karet serta memiliki pendapatan setiap bulannya di Desa Karang Agung yang tertinggi yaitu 136 - 183 jam per bulan dengan persentase sebesar 52,94 %, sedangkan di Desa Sumber Mulya 40–87 dan 88– 135jam per bulan dengan persentase yang sama yaitu sebesar 40,00%. Rata-rata curahan waktu kerja wanita petani karet di Desa Karang Agung lebih tinggi dibandingkan Desa Sumber Mulya masing-masing sebesar 138 jam per bulan dan 123 jam per bulan.

b. Curahan Waktu Kerja Wanita pada Aktivitas Usahatani Karet

Curahan waktu kerja wanita pada aktivitas di kebun karet di Desa Karang Agung dan Desa Sumber Mulya paling banyak berada pada rentang waktu 151 – 241 jam per bulan dengan persentase masing-masing sebesar 52,31% dan 51,72%. Di Desa Karang Agung sebesar 13,85% wanita mencurahkan waktu kerja di kebun karet sebanyak 242 – 332 jam per bulan, sedangkan di Desa Sumber Mulya tidak ada wanita yang bekerja di kebun karet dengan curahan waktu kerja lebih dari 242 jam.

c. Akumulasi Curahan Waktu Kerja Wanita dalam Aktivitas Ekonomi Produktif Perbulan

Wanita petani karet di Desa Karang Agung dan Sumber Mulya paling banyak mencurahkan waktu kerja untuk aktivitas ekonomi produktif sebanyak 172 – 253 jam per bulan dengan persentase masing-masing sebesar 50,77% dan 55,17%. Rata-rata curahan waktu kerja wanita di Desa Karang Agung lebih tinggi

yaitu 222 jam per bulan dan Desa Sumber Mulya lebih rendah yaitu 183 jam per bulan.

3. Curahan Waktu Kerja Wanita Petani Karet dalam Aktivitas Sosial Per Bulan

Wanita petani karet Desa Karang Agung dan Desa Sumber Mulya paling banyak mencurahkan waktu kerja untuk aktivitas sosial sebanyak 8 – 12 jam per bulan dengan persentasemasing-masing sebesar 49,23% dan 72,41%. Rata-rata curahan waktu kerja wanita petani karet Desa Sumber Mulya lebih tinggi yaitu sebesar 12 jam per bulan dan Desa Karang Agung lebih rendah yaitu sebesar 10 jam. Aktivitas sosial yang dilakukan meliputi arisan, pengajian, posyandu, selamatan, hajatan, dan lelayu.

C. Resiko Bahaya bagi Wanita yang Bekerja di Kebun Karet

1. Resiko Bahaya Bagi Wanita Bekerja di Kebun Karet

Sebanyak 83,08% wanita petani karet di Desa Karang Agung dan sebanyak 75,86% di Desa Sumber Mulya tidak mengalami resiko bahaya saat bekerja di kebun karet. Persentase tersebut menunjukkan bahwa sebagian besar responden pada penelitian ini tidak mengalami resiko bahaya selama mereka bekerja di kebun karet hanya sedikit responden yang mengalami resiko bahaya. Resiko bahaya paling banyak di Desa Karang Agung adalah masih ada binatang liar seperti ular dan babi hutan dengan persentase 7,69%, sedangkan di Desa Sumber Mulya resiko bahaya terbanyak adalah jatuh dari motor saat di kebun karet dengan persentase 10,34%.

2. Penyebab Bahaya Terjadi Istri Petani Bekerja di Kebun Karet

Penyebab bahaya tertinggi di Desa Sumber Mulya yaitu jalan di kebun karet licin dan rusak saat musim hujan dengan persentase sebesar 10,34%. Hal ini yang menyebabkan resiko bahaya paling banyak di Desa Sumber Mulya adalah jatuh dari motor saat di kebun karet. Berbeda dengan Desa Sumber Mulya, di Desa Karang

Agung penyebab resiko bahaya paling banyak adalah kebun karet ditumbuhi semak-semak karena tidak rutin dibersihkan dengan persentase sebesar 4,62%. Penyebab selanjutnya yaitu petani kurang berhati-hati atau tangga sudah rapuh saat menyadap menggunakan tangga pada pohon karet yang sudah tinggi dengan persentase 3,45% di Desa Sumber Mulya sedangkan Desa Karang Agung 3,08%. Resiko bahaya dari hal tersebut adalah wanita petani karet jatuh dari tangga saat menyadap karet.

D. Total Pendapatan Rumah Tangga Petani Karet

1. Pendapatan Usahatani Karet

a. Komponen yang Mempengaruhi Pendapatan Usahatani Karet

1) Luas Lahan Kebun Karet

Luas lahan kebun karet yang dimiliki petani karet di Desa Karang Agung dan Sumber Mulya paling banyak yaitu 1 – 4 Ha, namun dengan persentase yang berbeda. Desa Sumber Mulya sebesar 82,76% sedangkan Desa Karang Agung 72,31%. Persentase kepemilikan luas lahan 5 – 8 Ha di Desa Karang Agung lebih besar yaitu 26,15% dibandingkan dengan Desa Sumber Mulya sebesar 17,24%. Rata-rata luas lahan karet milik responden di Desa Karang Agung adalah 3,78 Ha sedangkan di Desa Sumber Mulya 3,31 Ha.

2) Produksi Karet dalam Satu Bulan

Produksi karet di Desa Karang Agung rata-rata sebesar 819,84 Kg setiap bulan sedangkan Desa Sumber Mulya rata-rata sebesar 754,13 Kg setiap bulan.

3) Harga Karet

Harga karet di Desa Karang Agung lebih tinggi yaitu Rp. 6500/kg sedangkan di Desa Sumber Mulya lebih rendah yaitu Rp. 5500/kg. Harga tersebut ditentukan

oleh tengkulak yang menjadi perantara antara petani dengan pabrik karet yang berlokasi di Kota Palembang.

b. Biaya Pengeluaran Usahatani Karet dalam Satu Bulan

1) Biaya Pupuk dalam Satu Bulan

Rata-rata biaya pemupukan karet di Desa Karang Agung lebih tinggi yaitu sebesar Rp. 600.769 dibandingkan dengan biaya pemupukan di Desa Sumber Mulya sebesar Rp. 450.962. Biaya pupuk untuk 1 Ha kebun karet sebesar Rp. 150.000 dalam satu bulan.

2) Biaya Tenaga Kerja dalam Satu Bulan

Di Desa Karang Agung responden mengeluarkan biaya untuk tenaga kerja paling banyak sebesar Rp. 2.600.000 dengan presentase 4,62%. Responden di Desa Sumber Mulya tidak mengeluarkan biaya untuk tenaga kerja karena petani karet tidak membutuhkan tenaga kerja untuk mengelola usahatani karet. Biaya tenaga kerja ditentukan dengan cara bagi hasil.

3) Biaya Obat-Obatan Pemberantas Hama Usahatani Karet dalam Satu Bulan

Biaya obat-obatan pemberantas hama yang dikeluarkan petani karet per bulan di Desa Karang Agung lebih besar dibandingkan dengan Desa Sumber Mulya. Hal ini dapat dilihat dari rata-rata Desa Karang Agung yaitu sebesar Rp. 229.230 sedangkan Desa Sumber Mulya sebesar Rp. 162.931.

c. Pendapatan Usahatani Karet dalam Satu Bulan

Pendapatan petani karet di Desa Karang Agung lebih tinggi daripada di Desa Sumber Mulya. Berdasarkan data pada tabel diatas paling banyak petani karet di Desa Karang Agung memiliki pendapatan Rp. 3.880.001 – Rp. 6.140.000 dengan persentase sebesar 52,31% sedangkan di Desa Sumber Mulya

paling banyak petani memiliki pendapatan Rp. 1.620.000 – Rp. 3.880.000 dengan persentase sebesar 62.07%. Pendapatan rata-rata perbulan usahatani karet di Desa Karang Agung lebih tinggi dibandingkan dengan Desa Sumber Mulya masing-masing sebesar Rp. 4.281.692 dan Rp. 3.675.517.

2. Pendapatan Diluar Usahatani Karet

Rumah tangga petani karet yang tidak memiliki pendapatan diluar usahatani karet di Desa Karang Agung sebanyak 59 responden dan Sumber Mulya sebanyak 26 responden. Responden yang memiliki pendapatan diluar usahatani karet setiap bulan hanya sebagian kecil saja dari seluruh responden. Kelas pendapatan tinggi yaitu Rp.1.600.001 – Rp. 2.000.000 di Desa Karang Agung dan Sumber Mulya memiliki persentase yang sama sebesar 50%, namun jumlah responden di Desa Karang Agung yaitu 3 responden lebih banyak dibandingkan dengan Desa Sumber Mulya yaitu hanya 1 responden. Suami yang memiliki pendapatan diluar usaha tani karet berprofesi sebagai buruh, peternak, dan penjahit.

3. Pendapatan Anggota Rumah Tangga Lain

a. Pendapatan Istri

Rata-rata pendapatan istri petani karet di Desa Sumber Mulya lebih tinggi yaitu sebesar Rp. 1.840.000 dibandingkan dengan Desa Karang Agung yaitu sebesar Rp. 1.758.824. Di Desa Karang Agung sebesar 47,06% dari istri yang memiliki pendapatan perseorangan bekerja sebagai pedagang. Sama seperti Desa Karang Agung, istri petani yang memiliki pendapatan perseorangan di Desa Sumber Mulya sebesar 80,00% bekerja sebagai pedagang.

b. Pendapatan Anak

Pendapatan rata-rata anggota rumah tangga lain per bulan di Desa Sumber Mulya lebih tinggi yaitu Rp. 2.680.000 dibandingkan dengan Desa Karang Agung Sebesar Rp.

2.336.842. Perbedaan tersebut terjadi karena besarnya jumlah anggota rumah tangga dan jenis pekerjaan yang dilakukan. Sebesar 52,63% dari anggota rumah tangga lain yang bekerja di Desa Karang Agung berprofesi sebagai karyawan atau pegawai swasta dan sebesar 70,00% anggota rumah tangga yang bekerja di Desa Sumber Mulya juga berprofesi sebagai karyawan swasta. Profesi lainnya adalah buruh, guru honorer, supir, pedagang, dan perawat.

4. Total Pendapatan Rumah Tangga Petani Karet

Total rumah tangga petani karet di Desa Karang Agung paling banyak berada antara Rp. 4.593.300 – Rp. 6.946.600 per bulan dengan persentase sebesar 43,08% sedangkan di Desa Sumber Mulya total pendapatan rumah tangga paling banyak antara Rp. 2.240.000 – Rp. 4.593.300 per bulan dengan persentase 48,28%. Rata-rata total pendapatan rumah tangga di Desa Karang Agung lebih besar dibandingkan dengan rata-rata total pendapatan rumah tangga di Desa Sumber Mulya masing-masing sebesar Rp. 5.546.461 dan Rp. 5.209.310.

V. PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan diperoleh kesimpulan sebagai berikut:

1. Pembagian Kerja antara Suami dan Istri dalam Pengelolaan Usahatani Karet

Pembagian kerja antara suami dan istri dalam pengelolaan usahatani karet di Desa Karang Agung dan Sumber Mulya dominan dilakukan oleh suami. Pekerjaan yang dilakukan suami dan istri adalah penyadapan karet dan pengumpulan getah karet. Pekerjaan lain selain pekerjaan tersebut hanya dilakukan oleh suami. Pembagian kerja antara suami dan istri ditentukan melalui kesepakatan suami dan istri.

2. Curahan Waktu Kerja Wanita dalam Aktivitas Domestik, Ekonomi Produktif, dan Sosial

a. Aktivitas Domestik

Rata-rata curahan waktu kerja wanita (istri) petani karet di Desa Sumber Mulya lebih tinggi daripada Desa Karang Agung masing-masing sebesar 122 jam per bulan dan 107 jam per bulan.

b. Aktivitas Ekonomi produktif

Rata-rata curahan waktu kerja wanita (istri) petani karet di Desa Karang Agung lebih tinggi daripada Desa Sumber Mulya masing-masing sebesar 222 jam per bulan dan 183 jam per bulan.

c. Aktivitas Sosial

Rata-rata curahan waktu kerja wanita (istri) petani karet di Desa Sumber Mulya lebih tinggi daripada Desa Karang Agung masing-masing sebesar 10 jam per bulan dan 12 jam per bulan.

3. Resiko Bahaya Bagi Wanita yang Bekerja di Kebun Karet

Resiko bahaya bagi wanita yang bekerja di kebun tergolong kecil. Hal ini ditunjukkan dengan besarnya persentase wanita yang tidak pernah mengalami bahaya di Desa Karang Agung sebesar 86,15% dan Desa Sumber Mulya sebesar 79,31%.

4. Total Pendapatan Rumah Tangga Petani Karet

Rata-rata total pendapatan rumah tangga di Desa Karang Agung lebih tinggi dari pada Desa Sumber Mulya masing-masing sebesar Rp. 5.546.461 per bulan dan Rp. 5.209.310 per bulan.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan kesimpulan di atas, maka dapat diajukan saran sebagai berikut:

1. Bagi Pemerintah

- a. Perlu adanya perbaikan jalan yang digunakan petani untuk mengakses kebun karet sehingga tidak menimbulkan resiko bahaya jatuh dari motor ketika musim hujan.

- b. Perlu adanya infrastruktur kelembagaan yang menjadi tempat bagi para petani menjual karet melalui kelembagaan masyarakat sehingga harga karet bisa stabil dan harga karet tidak dipermainkan oleh pengepul atau tengkulak.
2. Bagi Petani Karet
 - a. Petani sebaiknya lebih mengembangkan pengetahuan dan wawasan mengenai cara mengelola kebun karet agar hasil produksi dapat maksimal.
 - b. Petani sebaiknya merawat dan membersihkan kebun karet yang sudah pada masa panen dari semak-semak agar meminimalisir resiko bahaya adanya binatang liar seperti ular.
 - c. Petani yang memiliki lahan karet yang tidak luas sebaiknya berani melakukan usaha lain agar pendapatan rumah tangga dapat meningkat.
 - d. Wanita (istri) petani karet yang tidak bekerja diluar usahatani karet diharap dapat mengembangkan keterampilan agar waktu wanita dapat dicurahkan untuk aktivitas ekonomi produktif.

DAFTAR PUSTAKA

- A.Sjazili S. Muhibat dan Bintarsih Sekarningrum. (1994). *Wanita, Kerajinan, Anyaman Pandan dan Rumah Tangga Kasus Tasikmalaya, Jawa Barat*. Yogyakarta: Pusat Penelitian Kependudukan UGM.
- Bintarto & Surastopo Hadisumarno. (1987). *Metode Analisa Geografi*. Jakarta: LP3ES.
- BKKBN. (2007). *Pedoman Tata Cara Pencatatan Dan Laporan Pendataan Keluarga*. Jakarta: Badan Koordinasi Keluarga Berencana Nasional.
- BPS. (2017). *Sistem Informasi Rujukan Statistik: Jenjang Pendidikan*. Diakses dari <https://sirusa.bps.go.id/sirusa/index.php/istilah/index> pada tanggal 7 Februari 2017 pukul 20.54 WIB

- _____. (2017). *Sistem Informasi Rujukan Statistik: Pendapatan Rumah Tangga*. Diakses dari <https://sirusa.bps.go.id/sirusa/index.php/istilah/index> pada tanggal 7 Februari 2017 pukul 21.05 WIB
- _____. (2017). *Sistem Informasi Rujukan Statistik: Umur*. Diakses dari <https://sirusa.bps.go.id/sirusa/index.php/istilah/index> pada tanggal 7 Februari 2017 pukul 21.12 WIB
- Charles Whyne & Hammond. (1985). *Element of Human Geography (second edition)*. London: George Allen & Unwin Ltd.
- Djauhari Noor. (2006). *Geologi Lingkungan*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Getis and Fellman. (2009). *Introduction to Geography*. Twelfth edition. Mc Graw Hill International Edition. USA.
- Hastuti dan Suparmini. (2001). *Prospek Wanita Pedagang Kaki Lima di Monjali (Monumen Jogja Kembali, Yogyakarta)*. Laporan Penelitian. FIS-UNY
- <http://pertanian.go.id> diakses pada tanggal 31 Januari 2017 pukul 15.10
- <http://ditjenbun.pertanian.go.id> diakses pada tanggal 12 Juli 2017 pukul 00.10
- https://www.muaraenimkab.go.id/web/web/kontent/66/potensi_unggulan diakses pada tanggal 28 Januari 2017 pukul 20.08
- Ida Bagoes Mantra. (2003). *Demografi Umum*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Irwan Abdullah. (2006). *Sangkan Paran Gender*. Yogyakarta: Pusat Penelitian Kependudukan UGM.
- Iwang Gumilar, Roffi Grandiosa & Trie Utami Akbarini. (2012). *Kontribusi Ekonomi Produktif Wanita Nelayan Terhadap Pendapatan Keluarga Nelayan di Pangandaran, Kabupaten Ciamis*. Jurnal Perikanan dan Kelautan (Volum 3 Nomor 3 Tahun 2012). Hlm. 127-136.
- Ken Suratiyah dan Sunary Samsi Hariadi. (1990). *Wanita, Kerja, dan Rumah Tangga: Pengaruh Pembangunan Pertanian Terhadap Peranan Wanita Pedesaan di Daerah Istimewa Yogyakarta*. Yogyakarta: Pusat Kependudukan UGM.
- Ken Suratiyah, dkk. (1991) *Pembangunan Pertanian dan Peranan Wanita di Pedesaan Yogyakarta dan Bali*. Yogyakarta: Pusat Kependudukan UGM.
- Koentjaraningrat. (2002). *Pengantar Antropologi Pokok-Pokok Emografi II*. Jakarta: Rineka Cipta.

- Kris Budiman. (1997). *Perempuan di Rumah Ber (Tangga). Sangkan Paran Gender*. Irwan Abdullah, ed. Yogyakarta: Pusat Penelitian Kependudukan UGM.
- Masri Singarimbun & Sofian Effendi. (2006). *Metode Penelitian Survai*. Jakarta: LP3ES.
- Moh. Pabundu Tika. (2005). *Metode Penelitian Geografi*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Muljanto Sumardi. (1982). *Kemiskinan dan Kebutuhan Pokok*. Jakarta: CV. Rajawali.
- Nadya Aiza Hikmah, dkk. (2013). *Kontribusi Pendapatan Perempuan Buruh Tani Pisang Terhadap Pendapatan Keluarga di Kecamatan Padang Kabupaten Pidie*. Agresip (Vol. XIV, No. 1, Tahun 2013). Hlm. 61-67.
- Nursid Sumaatmadja.(1981). *Studi Geografi Suatu Pendekatan dan AnalisaKeruangan*.Bandung: Alumni.
- Sabarman Damanik. (2012). *Pengembangan Karet (Havea Brasiliensis) Berkelanjutan di Indonesia*. Perspektif (Vol.11 No.1/ Juni 2012). Hlm 91-102.
- Sugiarti. (2002). *Konsep dan Teknik Penelitian Gender*. Malang: Universitas Muhammadiyah Malang.
- Sugiyono. (2010). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suharsimi Arikunto. (2010). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik (Edisi Revisi 2010)*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Suharyono & Moch. Amien. (2013). *Pengantar Filsafat Geografi*. Yogyakarta: Ombak.
- Suparmini dan Bambang Syaeful Hadi. (2009). *Diktat Dasar-dasar Georafii*.
- Tim Penulis PS. (2008). *Panduan Lengkap Karet*. Jakarta: Penebar Swadaya.
- Umbaro Rianto. (2013). *Pembagian Kerja Berdasarkan Jenis Kelamin dalam Rumah Tangga Petani Pada Pengelolaan Kebun Karet di Desa Purwosari Kecamatan Sembawa Banyuasin Sumatera Selatan*. *Skripsi*. Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada.

Undang-Undang Republik Indonesia No. 10 Tahun 1992 Tentang Perkembangan Kependudukan dan Pembangunan Keluarga Sejahtera.

Zubaidah Muchlisi. (2002). Pembagian Kerja Secara Seksual Dalam Rumah

Tangga Pekerja Industri Rumah Tangga Tenun Di Kelurahan Bone-Bone,

Kecamatan Betoambari, Kabupaten Buton. *Tesis*. Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada.

